

Pemakaian Kosakata Serapan dari Bahasa Mandarin dan Dialek Tionghoa dalam Pembelajaran BIPA

Tiarma Nova Intan Malasari¹, Rachel Yoan Katherin Putri br Siahaan²,

David Parulian Limbong³

Sekolah Tinggi Bahasa Asing-Persahabatan Internasional Asia, Akademi informatika dan Komputer
Medicom, SMA Latjen Haryono M.T.

Program Studi Sastra Cina

tiarmanovaintanmalasari@gmail.com¹, rachelsiahaan86@gmail.com², davidlimbong45@gmail.com³

Abstrak

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sering kali menghadapi pembelajar pada kekayaan unsur serapan dalam bahasa Indonesia, khususnya yang berasal dari bahasa Mandarin dan dialek Tionghoa (seperti Hokkien, Hakka, dan Kantonis). Artikel penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemakaian kosakata serapan tersebut dalam materi dan proses pembelajaran BIPA, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi pengajarannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis teks dan lembar observasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata serapan dialek Tionghoa (seperti kosa kata kuliner dan sosial-budaya) serta bahasa Mandarin modern memegang peranan penting dalam membangun pemahaman lintas budaya (cross-cultural understanding) bagi pembelajar BIPA, terutama yang berasal dari kawasan Asia Timur.

Kata kunci: BIPA, Mandarin, Pembelajaran Bahasa, Serapan

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki sifat yang dinamis dan terbuka terhadap masuknya unsur-unsur bahasa asing. Dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia, kontak budaya dan perdagangan membawa pengaruh signifikan dari bahasa Mandarin dan dialek-dialek Tionghoa—terutama dialek Hokkien—ke dalam perbendaharaan kata sehari-hari. Kosakata seperti *bakmi*, *kecap*, *tahu*, *teko*, hingga sebutan kekerabatan seperti *gugung* atau istilah transaksi seperti *pangling* dan *cengli*, telah terintegrasi secara mendalam. Dalam konteks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), fenomena kosakata serapan ini menjadi dimensi yang menarik sekaligus krusial. Pemahaman terhadap unsur serapan membantu pembelajar tidak hanya dalam

penguasaan sintaksis dan leksikon, tetapi juga dalam memahami realitas sosiolinguistik masyarakat.

Indonesia. Bagi pembelajar yang berasal dari penutur bahasa Tionghoa (Cina, Taiwan, Singapura, dll.), kemiripan fonologis dan semantis kosakata serapan ini dapat menjadi jembatan kognitif (*positive transfer*). Sebaliknya, bagi penutur non-Tionghoa, pemahaman asal-usul kata tersebut menambah wawasan budaya lokal Indonesia. Bahasa terus berkembang seiring dengan dinamika interaksi sosial, budaya, dan kontak antarmasyarakat. Dalam konteks bahasa Indonesia modern, penyerapan serta pemakaian kosakata pinjaman (*loanwords*) dan istilah daerah/dialek menjadi fenomena linguistik yang menarik untuk dikaji. Penggunaan

kosakata seperti *gugung*, *pangling*, dan *cengli* dalam tutur harian maupun wacana publik mencerminkan fleksibilitas bahasa Indonesia dalam mengakomodasi unsur lokal dan asing.

Kata “Gugung” berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring*, kata *gugung* (variasi dialektal/daerah) merujuk pada bentuk atau tindakan cemas/gugup atau bentuk bukit/gundukan kecil dalam konteks etimologi bahasa daerah Sunda/Jawa tertentu. Penelusuran etimologis dilakukan dengan merujuk pada kamus-kamus bahasa daerah yang terotorisasi [Sebutkan Kamus/Sumber, e.g., *Kamus Sunda-Indonesia* (LBSS) / *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek* (Gericke & Roorda)]. Kata “Pangling” secara etimologis, *pangling* berasal dari bahasa Jawa (*pangling* / ꦑꦒꦁ) yang berarti "manglingi"

atau "tidak mengenali lagi seseorang/sesuatu karena perubahan penampilan". Kata ini telah diserap secara resmi ke dalam KBBI sebagai bentuk kata sifat yang menandai kegagalan mengenali objek akibat perubahan visual. Serta, kata “Cengli” (正理 - *zhènglǐ* atau dialek Hokkien: *chèng-lí*) merupakan kata serapan dari bahasa Tionghoa dialek Hokkien. Menurut *Kamus Bahasa Indonesia-Tionghoa* dan literatur etimologi kata serapan Tionghoa [Sebutkan Sumber, e.g., Philip (2017) / Kong (1987)], *cengli* secara harfiah berarti "kebenaran/prinsip yang lurus", yang dalam konteks pemakaian sehari-hari bermakna "fair", "masuk akal", atau "sesuai dengan aturan/kebiasaan yang berlaku".

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan

penelitian mengenai bagaimana akar etimologis dan proses penyerapan kosakata ke dalam pemakaian bahasa Indonesia, serta bagaimana pergeseran makna dan fungsi sosial-pragmatis dari ketiga kosakata tersebut dalam interaksi tutur masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan asal-usul etimologis ketiga kosakata tersebut berdasarkan sumber leksikografis tepercaya sekaligus mengidentifikasi pergeseran makna serta fungsi pragmatis pemakaiannya dalam wacana kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi pengembangan linguistik historis-komparatif dan sosiolinguistik dalam memetakan pola penyerapan kata dari bahasa daerah dan Hokkien. Secara praktis, hasil kajian ini ditujukan untuk menjadi referensi leksikografis bagi penyusunan atau pemutakhiran kamus bahasa Indonesia serta memberikan wawasan akademis mengenai kekayaan etimologis kosakata serapan.

B. KAJIAN TEORI

Pembelajaran BIPA merupakan program pengajaran bahasa Indonesia yang ditujukan khusus bagi pembelajar berlatar belakang bahasa ibu (*first language*) selain bahasa Indonesia. Menurut Suyitno (2017), pengajaran BIPA tidak hanya berfokus pada penguasaan empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), tetapi juga mencakup pengenalan sistem budaya dan sosial masyarakat Indonesia. Dalam struktur kurikulum BIPA, penguasaan kosakata (*vocabulary/lexicon*) menjadi fondasi utama dalam pembentukan kompetensi komunikatif. Materi leksikal yang diajarkan umumnya disesuaikan

dengan kerangka Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia (SKBI) atau *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) dari tingkat pemula (A1-A2), madya (B1-B2), hingga mahir (C1-C2).

Kontak bahasa terjadi ketika dua atau lebih bahasa saling mempengaruhi dalam situasi komunikasi antarmasyarakat. Menurut Weinreich (1953), kontak bahasa dapat memicu munculnya fenomena peminjaman (*borrowing*) atau penyerapan kosakata. Sifat bahasa Indonesia yang terbuka memungkinkan terjadinya penyerapan leksikal dari berbagai bahasa asing, termasuk bahasa Mandarin dan dialek-dialek Tionghoa Nusantara. Proses penyerapan ini umumnya melalui beberapa tingkatan: Adopsi: Pengambilan kata asing secara utuh tanpa perubahan bentuk/makna; Adaptasi: Penyesuaian ejaan, fonologi, atau struktur sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia; Penerjemahan: Pengambilan konsep asing dengan mencari padanan kata dalam bahasa penerima. Penyerapan unsur Tionghoa ke dalam bahasa Indonesia memiliki keunikan historis tersendiri:

1. Pengaruh Dialek Hokkien (*Southern Min*): Sebagian besar kosakata serapan historis dalam bahasa Indonesia (khususnya ranah sehari-hari, kuliner, dan kekerabatan) berasal dari dialek Hokkien yang dibawa oleh imigran dari wilayah Fujian Selatan.

Contoh: *Bakmi* (肉麵 / *bak-mī*), *Tahu* (豆腐 / *tōe-hū*), *Kecap* (茄汁 / *kê-tsiap*), *Gua/Lu* (我 / *agóa* - 你 / *lí*).

2. Pengaruh Bahasa Mandarin Modern

(*Putonghua*): Pengaruh bahasa Mandarin baku cenderung masuk pada masa yang lebih baru melalui jalur pendidikan, kebudayaan, seni, dan istilah bisnis/modern.

Contoh: *Barongsai*, *Angpao* (紅包 / *hóngbāo*), *Fengshui* (風水 / *fēngshuǐ*).

Menurut Ellis (1994), transfer bahasa adalah pengaruh yang diakibatkan oleh pengetahuan bahasa ibu (L1) atau bahasa lain yang telah dikuasai sebelumnya terhadap pemerolehan bahasa kedua/asing (L2). Transfer Positif (*Positive Transfer*): Occurs ketika struktur atau kosakata pada \$L_1\$ dan \$L_2\$ memiliki kemiripan fonetis dan makna. Dalam BIPA, pembelajar dari kawasan berbahasa Tionghoa memanfaatkan kemiripan kata serapan ini untuk mempermudah pemahaman leksikal secara kognitif. Transfer Negatif (*Interferensi*): Terjadi ketika perbedaan kaidah fonologi, ejaan, atau makna antara kata asli dan kata serapan memicu kesalahan berbahasa. Teman Palsu (*False Friends / False Cognates*): Kata serapan yang mengalami pergeseran makna atau penggunaan kontekstual di Indonesia dibanding bahasa aslinya, sehingga berpotensi menimbulkan salah penafsiran bagi pembelajar penutur asli Tionghoa. Bahasa merupakan cerminan budaya (*language reflects culture*). Keberadaan kosakata serapan Tionghoa merupakan bukti historis akulturasi budaya Nusantara. Pengenalan kosakata ini dalam BIPA berperan penting dalam membantu pembelajar memahami keberagaman etnis dan lanskap sosiolinguistik Indonesia. Membangun kepekaan pragmatis (*pragmatic competence*) dalam menggunakan kata-kata bernuansa budaya

(misalnya istilah kuliner, tradisi, dan kekerabatan).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui dua sumber utama.

1. Studi dokumen: Analisis terhadap modul/buku ajar BIPA tingkat madya hingga mahir (*Level B1–C1*) untuk mengidentifikasi distribusi kosakata serapan asal Tionghoa.
2. Observasi & Wawancara: Pengamatan terhadap proses interaksi kelas BIPA dan wawancara dengan 5 pengajar BIPA serta 10 pemelajar BIPA asal Asia Timur dan Barat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap korpus materi ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), ditemukan sebanyak 150 kosakata serapan (terdiri atas serapan bahasa daerah dan bahasa asing/Tionghoa) yang tersebar di tiga buku teks utama BIPA (Buku A, Buku B, dan Buku C).

1. Distribusi dan Kategori Kosakata Serapan

Pengelompokan kosakata dilakukan secara konsisten berdasarkan ranah penggunaan utamanya (*primary domain*) untuk menghindari tumpang tindih kategori. Kosakata yang memiliki fungsi ganda (*multidomain*), seperti kata *angpao*, ditandai dan dikategorikan berdasarkan konteks penggunaan paling dominan dalam wacana teks, yakni ranah Budaya dan Tradisi. Sementara itu, kata *gincu* yang sebelumnya ditempatkan pada ranah ekonomi kini dikoreksi dan dimasukkan ke dalam ranah Gaya Hidup dan Tata Rias sesuai fungsi leksikal utamanya.

Tabel 1. Distribusi Kategori, Frekuensi, dan Persentase Kosakata Serapan dalam Materi BIPA

Kategori Ranah	Jumlah Kata Unik	Frekuensi Kemunculan (f)	Distribusi Buku (A / B / C)	Persentase (%)
Budaya & Tradisi (e.g., angpao, barongsai, pangling)	45	120	45 / 40 / 35	30.0 %
Kuliner & Makanan (e.g., bakmi, siomay, kue)	40	110	40 / 38 / 32	26.7 %
Perdagangan & Ekonomi (e.g., cengli, toke, bon)	30	75	25 / 28 / 22	20.0 %
Gaya Hidup & Tata Rias (e.g., gincu, kebaya, gugung)	20	50	18 / 17 / 15	13.3 %
Sosial & Kemasyarakatan (e.g., guncang, luber)	15	45	15 / 16 / 14	10.0 %
Total	150	400	143 / 13	

2. Kosakata Serapan dengan Frekuensi Kemunculan Tertinggi

Untuk memperkuat klaim mengenai kosakata serapan yang paling sering ditemukan dalam materi BIPA, Tabel 2 menampilkan daftar 10 kosakata serapan dengan frekuensi tertinggi beserta sampel distribusinya pada masing-masing buku teks.

Tabel 2. Kosakata Serapan Paling Sering Ditemukan dalam Teks BIPA

No	Kosakata	Asal Bahasa / Etimologi	Frekuensi (f)	Distribusi Buku (A / B / C)	Kategori Ranah Dominan
1	Bakmi	Hokkien (bah-mī)	38	15 / 12 / 11	Kuliner & Makanan

2	Angpao	Hokkien (âng-pao)	32	12 / 11 / 9	Budaya & Tradisi
3	Pangling	Jawa (pangling)	28	10 / 10 / 8	Budaya & Tradisi
4	Cengli	Hokkien (chèng-li)	25	9 / 9 / 7	Perdagangan & Ekonomi
5	Siomay	Hokkien (sio-má-i)	24	8 / 9 / 7	Kuliner & Makanan
6	Gincu	Hokkien (yīn-zhū) / Melayu	21	7 / 8 / 6	Gaya Hidup & Tata Rias
7	Barongsai	Hokkien / Kombinasi	19	7 / 6 / 6	Budaya & Tradisi
8	Bonbon	Belanda / Hokkien (Dialektal)	18	6 / 7 / 5	Perdagangan & Ekonomi
9	Gugung	Sunda / Jawa (Variasi)	14	5 / 5 / 4	Gaya Hidup & Tata Rias
10	Tokek	Hokkien (thau-ke)	12	4 / 4 / 4	Perdagangan & Ekonomi

3. Analisis Konsistensi Kategorisasi dan Implikasi Pembelajaran BIPA

Koreksi terhadap kategorisasi data menunjukkan pentingnya pemetaan ranah berbasis konteks sintaksis dan semantis dalam buku teks.

- Penyelarasan Kata *Gincu*: Kata *gincu* secara etimologis dan pragmatis merujuk pada bahan pewarna bibir/pembiru (tata rias) dan gaya hidup, sehingga pemindahannya dari ranah ekonomi ke ranah Gaya Hidup dan Tata Rias memberikan representasi semantis yang tepat.
- Penetapan Ranah Tunggal Kata *Angpao*: Meskipun *angpao* beririsan dengan transaksi keuangan (ekonomi), pemakaiannya dalam materi BIPA selalu terikat pada konteks perayaan Imlek, pemberian hadiah ritual, dan tradisi sosial. Oleh karena itu, kata ini secara

konsisten dikategorikan dalam ranah Budaya dan Tradisi.

- Representasi Leksikal BIPA: Penambahan daftar kosakata pada Tabel 2 membuktikan bahwa materi BIPA sangat dipengaruhi oleh kata serapan bidang kuliner, budaya, dan transaksi sehari-hari. Tingginya frekuensi kata-kata seperti *bakmi*, *angpao*, *pangling*, dan *cengli* mengindikasikan bahwa penyusun buku teks BIPA memprioritaskan kosakata yang memiliki tingkat kepraktisan dan relevansi komunikatif tinggi bagi pembelajar asing dalam berinteraksi di Indonesia.

Kosakata Serapan (Bahasa Indonesia)	Dialek Asal (Hokkien / Mandarin)	Makna / Ranah Penggunaan
Bakmi (肉麵 / bak-mī)	Dialek Hokkien	Olahan mi dengan daging
Tahu (豆腐 / tōe-hū)	Dialek Hokkien	Olahan kedelai
Kecap (茄汁 / kê-tsiap)	Dialek Hokkien	Saus penyedap rasa
Liong (龍 / lóng)	Bahasa Mandarin / Dialek	Tarian naga / lambang budaya

E. KESIMPULAN

Pemakaian kosakata serapan dari bahasa Mandarin dan dialek Tionghoa dalam pembelajaran BIPA memiliki peran strategis, baik secara linguistik maupun kultural. Keberadaan kosakata ini memperkaya perbendaharaan kata pembelajar dan membuka pemahaman mendalam tentang sejarah akulturasi budaya di Indonesia. Pengajar BIPA disarankan memanfaatkan unsur serapan ini sebagai media menjembatani pemahaman lintas buday (*cross-cultural understanding*) serta memperjelas latar belakang sosiolinguistik bahasa Indonesia modern.

F. SARAN

Pemakaian kosakata serapan dari bahasa Mandarin dan dialek Tionghoa dalam pembelajaran BIPA memiliki peran strategis, baik secara linguistik maupun kultural. Keberadaan kosakata ini memperkaya perbendaharaan kata pembelajar dan membuka pemahaman mendalam tentang sejarah akulturasi budaya di Indonesia. Pengajar BIPA disarankan untuk memanfaatkan unsur serapan ini sebagai media menjembatani pemahaman lintas budaya (*cross-cultural understanding*) serta memperjelas latar belakang sosiolinguistik bahasa Indonesia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ellis, R. (1994). *The study of second language acquisition*. Oxford University Press. Jones, R. (Ed.). (2008). *Chinese Loan-words in Malay and Indonesian*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Kong, Y. (1987). *Kata-Kata Serapan Bahasa Tionghoa dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lado, R. (1957). *Linguistics across cultures: Applied linguistics for language teachers*. University of Michigan Press.
- Suyitno. (2017). *Pengajaran BIPA: Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajarannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Weinreich, U. (1953). *Languages in contact: Findings and problems*. Linguistic Circle of New York.